



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

#### 1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Seni adalah bahasa untuk menerjemahkan pikiran dan perasaan dari dalam diri manusia kedalam tanda – tanda konvensional dan symbol – symbol diluar mereka yang mungkin dibaca orang lain .<sup>1</sup> Seni secara garis besar digolongkan dalam 3 bidang utama, diantaranya adalah Seni Rupa, Seni Pertunjukan, dan Seni sastra.

Seni Rupa merupakan cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep titik, garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika. Seni Musik, secara umum dapat diartikan sebagai suatu kumpulan maupun susunan bunyi atau nada, yang mempunyai ritme tertentu, serta mengandung isi atau nilai perasaan tertentu. Seni Tari, adalah suatu bagian dari seni yang berupa gerakan berirama sebagai ungkapan jiwa manusia. Gerak dalam tari adalah gerak yang bertenaga, gerak tari yang mengawali mengendalikan, serta menghentikan gerak. Gerak merupakan unsur dominan atau pokok dalam tari. Seni Teater, merupakan bentuk karya seni yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok dengan plot skenario tertentu dan biasanya di dalamnya terdapat unsur-unsur seni lainnya. Seni teater juga kerap kali kita disebut dengan drama. Seni Sastra, karya seni yang mengungkapkan pengalaman jiwa dan perasaan dalam bentuk bahasa,

---

<sup>1</sup> Feldem, Edmund Burke, Art as Image and Idea, Prentice Hall, Inc. Englewood Cliff, New Jersey, 1967



tulisan, dan kalimat yang mengandung nilai estetis untuk mendapatkan kepuasan rohaniyah. Bentuk karya sastra dapat berupa prosa (struktur bahasanya bebas), puisi (struktur bahasanya terikat/berima), dan drama (struktur bahasanya disusun dalam bentuk lakon atau cerita).

Seni rupa merupakan salah satu cabang seni yang paling diminati. Seni rupa sendiri jika dilihat dari fungsinya dibagi menjadi 2 yaitu seni murni dan seni terapan. Seni murni sendiri bertujuan sebagai saran penerjemahan ekspresi emosi sedangkan seni terapan diciptakan untuk suatu tujuan dan fungsi tertentu seperti seni kriya dalam pembuatan kursi rotan. Berbagai elemen terkandung dalam seni rupa terdapat 3 cabang ilmu utama diantaranya adalah seni rupa murni, seni rupa murni terdiri dari berbagai cabang seni diantaranya seni lukis, seni grafis, seni patung, seni instalasi, seni pertunjukan, seni kramik, seni film, seni koreografi dan seni fotografi. Selain seni rupa murni desain merupakan salah satu cabang seni rupa. Desain sendiri terbagi dalam beberapa bidang diantaranya arsitektur, desain grafis, desain komunikasi visual, desain interior, desain busana, dan desain produk. Cabang seni rupa terakhir yaitu adalah seni kriya didalam seni kriya terdapat kriya textile, kriya kayu, kriya kramik, kriya rotan, kriya logam, kriya kulit, dan kriya bamboo

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya dan berbagai suku bangsa yang tinggal di dalamnya, keadaan ini menyebabkan Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak akar budaya seni. Perkembangan seni di Indonesia berakar dari 4 periode, yaitu periode prasejarah, periode Hindu Budha, periode Islam, dan periode modern hingga saat ini.<sup>2</sup> Nilai seni yang terkandung di dalamnya pun telah diturunkan dari generasi ke generasi sehingga

---

<sup>2</sup> Nurhadiat, D (2004), Pendidikan Seni Rupa SMA Kls 3 (k-04). Jakarta : Grasindo



Indonesia memiliki potensi seni yang tinggi. Banyaknya seniman Indonesia yang berhasil mendunia merupakan salah satu bukti nyata akan nilai seni bangsa Indonesia yang besar. Yogyakarta merupakan salah satu kota yang melahirkan seni dan seniman seniman yang berhasil mengharumkan nama bangsa. *Basuki Abdullah, Affandi Koesoema, Eko Nugroho, Bagong Kussudiardja, Linus Suryadi AG*, merupakan bukti nyata akan lahirnya seniman hebat di tanah air, terutama Yogyakarta.

Yogyakarta merupakan kota seni, budaya, pendidikan dan wisata. Banyak terdapat institusi pendidikan yang bergerak dibidang seni seperti ISI, SMSR, FSRD Sarjan Wiyata dan lembaga – lembaga pendidikan non formal lainnya seperti kursus pada sanggar seni. Banyaknya *event* seni di Yogyakarta juga berperan dalam meningkatkan atmosfer berkesenian di kota Yogyakarta. Festival Kesenian Yogyakarta, Artjog, Festival Musik Tembi, dan berbagai event lainnya merupakan salah satu bukti nyata akan besarnya antusias warga Yogyakarta akan ketertarikannya pada seni. Berbagai fasilitaspun mendukung kegiatan seni yang berlangsung seperti Museum affandi, Museum Sono Budoyo, Gallery Saptohusodo, Gallery Cemati dan berbagai gallery lainnya.

Seni bagi masyarakat Yogyakarta sendiri memiliki manfaat sebagai pemenuh kebutuhan batin, yaitu kepuasan menikmati karya seni serta sebagai pendorong untuk membangkitkan cipta dan gairah hidup kehidupan ( Drs. Sunardjo, kepala kantor. Wilayah Depdikbud Prop. DIY 1999) <sup>3</sup> Sehingga Seni telah memberi arti dan makna kehidupan bagi masyarakat Yogyakarta dalam kesehariannya dan rutinitasnya.

---

<sup>3</sup> Sunardjo, Drs Pameran Koleksi Taman Budaya, Katalog 8 Agustus 1999 Hal 4



Tingginya minat berkesenian di Yogyakarta berdampak pada meningkatnya event seni, khususnya bidang Seni Rupa Desain. Maraknya kegiatan seni ini dikarenakan karena tingginya pertumbuhan seniman rupa desain dalam membentuk suatu komunitas dan event. Namun saat ini masyarakat sering terperangkap di dalam memahami karya seni yang disebabkan symbol atau bahasa seni yang medianya berbeda dan beragam tiap seniman. Masyarakat memahami karya seni dalam dataran realitas apa adanya sedangkan seniman dalam berkarya mengolah realitas dengan memadukan ruang – ruang imajiner dan tidak memikirkan siapa audiesinya, sehingga terjadi kesenjangan komunikasi atau dengan kata lain bahasa seniman sangat berbeda “seniman itu hidup dalam realitas imajiner alias dunia fiksi”<sup>4</sup> .

Maka dari itu diperlukan sebuah ruang sebagai wadah untuk memamerkan sebuah karya seni dimana disajikan dengan tatanan yang komunikatif antara pengunjung dan objek seni dan menjadikannya wadah sebagai perwujudan seniman dalam objek karya seninya.

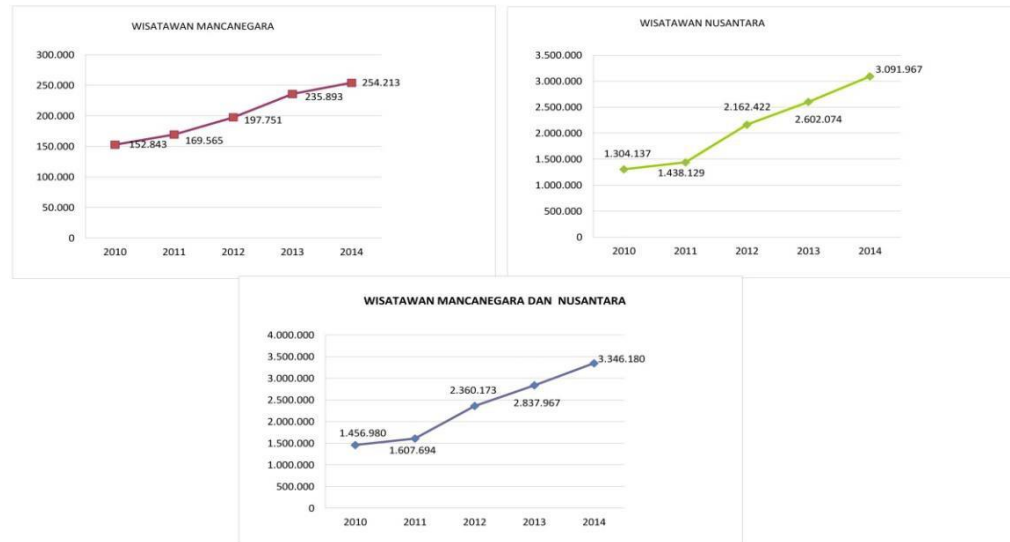
Yogyakarta merupakan kota yang kental dengan nuansa seni, beberapa seniman beranggapan bahwa suasana Yogyakarta sebagai kota pelajar dengan berjuta inovasi yang dihasilkan pemuda dan kekayaan budayanya yang sangat membantu seniman dalam berkarya. Selain karena Yogyakarta merupakan salah satu kota wisata terbesar selain Bali. Yogyakarta diyakini memiliki daya tarik budaya dan seni dimana banyak pelaku seni dan pelaku inovasi yang berkarya di Yogyakarta, hal tersebut menjadi salah satu daya tarik wisatawan local maupun mancanegara untuk berkunjung di Yogyakarta

---

<sup>4</sup> Faruk HT, Dr, Bahasa Seni Sulit Dipahami Akibatnya terjadi kesenjangan komunikasi, Dialog Seni Kita, Radio Unisi FM, 16 Juli 1999



**Tabel 1.1.** Grafik Jumlah Wisatawan Tahun 2010-2014 di Yogyakarta



Sumber: Dinas Pariwisata DIY tahun 2014 di Yogyakarta

**Tabel 1.2.** Tabel jumlah Pendidikan Tinggi Negeri dan Swasta tahun ajaran 2013/2014 di Yogyakarta

No.	Jenis Pendidikan Tinggi	Jumlah
1.	Perguruan Tinggi (Negeri)	5
2.	Perguruan Tinggi (Kedinasan)	7
3.	Perguruan Tinggi Swasta (Universitas)	18
4.	Perguruan Tinggi Swasta (Institut)	4
5.	Perguruan Tinggi Swasta (Sekolah Tinggi)	42
6.	Perguruan Tinggi Swasta (Politeknik)	9
7.	Perguruan Tinggi Swasta (Akademi)	57
<b>Jumlah</b>		<b>142</b>

Sumber : Dinas Pendidikan ,Pemuda dan Olahraga DIY



Dari tabel 1.2, dapat terlihat bahwa wisatawan yang datang ke Yogyakarta semakin tahun semakin meningkat tercatat pada tahun 2014 wisatawan yang berkunjung ke jogja sebesar 3.346.180 yang terdiri dari 254.213 wisatawan asing dan 3.091967 wisatawan lokal . Dengan terus meningkatnya jumlah wisatwan maka meningkat pula event berkesenian di Yogyakarta sebagai daya tarik wisata maka hal ini menciptakan peluang pasar untuk mewedahi kebutuhan para wisatawan ditambah juga dengan banyaknya perguruan tinggi di Yogyakarta yang terlihat dari table 1.2 dimana tercatat sebanyak 142 perguruan tinggi terdapat di Yogyakarta, hal ini menjadi indikasi banyaknya anak muda di kota Yogyakarta. Dengan banyaknya pemuda pemudi di Yogyakarta kreatifitas-kreatifitas yang diciptakan pun semakin tinggi, tingginya kreatifitas dan banyaknya wisatawan yang datang ke Yogyakarta menjadikan peluang yang besar bagi event budaya, seni dan teknologi, event semacam ini dapat di wadahi di dalam sebuah tipologi galeri dan musseum. Namun melihat banyaknya event seni yang berbasis bisnis dan didasarkan pada banyaknya inovasi karya yang perlu dikembangkan maka galeri dirasa merupakan tipologi yang tepat, selain dikarenakan sudah banyaknya museum seni di Yogyakarta .

Galeri menurut *Oxford dictionary* adalah sebuah bangunan atau ruangan sebagai tempat pertunjukan atau pelelangan dari hasil karya seni. Galeri menurut kamus *Merriam– Webster* adalah sebuah institusi atau suatu bisnis yang dipamerkan dan berhubungan dengan seni. Galeri menurut *Collins Dictionary* adalah sebuah bangunan atau ruang pameran hasil karya seni. Galeri menurut kamus *Free Dictionary* adalah sebuah bangunan atau ruangan untuk pameran hasil karya seni. Dari beberapa pengertian kamus dunia dapat disimpulkan bahwa galeri merupaka sebuah tempat yang berfungsi sebagai tempat memerkan hasil karya seni dan sebagai tempat pelelangan hasil karya seni.



Sedangkan Museum adalah lembaga yang diperuntukkan bagi masyarakat umum. Museum berfungsi mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya masyarakat untuk tujuan studi, penelitian dan kesenangan atau hiburan (*Ayo Kita Mengenal Museum ; 2009*). Berdasarkan *Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 1995*, museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Sedangkan menurut *Intenasional Council of Museum (ICOM) : dalam Pedoman Museum Indoneisa, 2008*. museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan artefak-artefak perihal jati diri manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan dan rekreasi.

Dari pengertian galeri dan museum dapat disimpulkan bahwa museum bersifat ruang pameran tanpa mencari keuntungan sedangkan galeri memiliki fungsi sebagai tempat melelang karya dimana pada galeri memungkinkan terjadinya suatu jual beli karya.

**Tabel 1.3.** Macam Macam Museum di Yogyakarta

No	Nama	Lokasi
1	Museum Sonobudoyo.	Alun-alun Utara Yogyakarta
2	Museum Affandi	Jalan Solo
3	Museum Wayang Kekayon	Jalan Wonosari, Piyungan
4	Museum Ullen Sentalu	Kaliurang, Sleman
5	Museum Pusat TNI AU "Dirgantara Mandala",	Lanud Adisucipto.
6	Museum Benteng Vredeburg,.	Malioboro
7	Museum Pahlawan Pancasila,	Kentungan, Sleman.
8	Museum Kereta Keraton Ngayogyakarta,	Rotowijayan, Ngasem.
9	Museum Puro Pakualaman	Pakualaman
10	Museum Batik Yogyakarta,	Jalan Dr Sutomo.
11	Museum Dewantara Kirti Griya,	Jalan Taman Siswa.
12	Museum Monumen Pangeran Diponegoro "Sasana Wiratama",	Tegalrejo, Yogyakarta.
13	Museum Pergerakan Wanita, Kompleks Mandala Bhakti Wanitatama,	Jalan Adisutjipto.
14	Museum Perjuangan Yogyakarta,	Jalan Kolonel Sugiono.
15	Museum Pusat TNI AD "Dharma Wiratama",	Jalan Jenderal Sudirman.
16	Museum "Sasmitaloka Pangsar Sudirman",	Bintaran Wetan.
17	Museum Monumen Jogja Kembali,	Ringroad Utara, Sleman.
18	Museum Tembi (Rumah Budaya Tembi),	Jalan Parangtritis, Bantul.
19	Museum Biologi UGM,	Jalan Sultan Agung.
20	Museum Geoteknologi Mineral,	komplek UPN "Veteran" Babarsari,
21	Museum Kayu Wanagama,	Playen, Gunungkidul.





Lanjutan...

No	Nama	Lokasi
22	Museum Kebun Raya Gembiraloka,	Gedongkuning.
23	Museum RS Mata "Dr Yap",	Jalan Cik Di Tiro, Yogyakarta.
24	Museum Candi Prambanan,	Kalasan, Sleman.
25	Museum Batik "Ciptowening",	Imogiri, Bantul.
26	Museum Anak "Kolong Tangga",	Sriwedani.
27	Museum Karbol TNI Angkatan Udara,	komplek AAU.
28	Museum Tani,	Bantul.
29	Museum Sandi,	Gedung Museum Perjuangan.

Sumber : Tribun Jogja / Daftar Museum di DIY,2015

Tabel 1.4. Macam Macam Gallery di Yogyakarta

No	Nama	Lokasi
1	ARK galerie	Suryodiningratan 36A, Yogyakarta
2	Ars Longa	Jl Mantrigawen Lor No 11
3	Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi DIY	Ndalem Notoprajan NG IV/308
4	Coral gallery	Jl. Affandi 28Gejayan 29 CT X No. 82
5	Galeri 9 Jogja	Jl Pringgodani No. 9 Demangan Baru
6	Galeri Ardiyanto	Jl Magelang Km 5.8, Sleman
7	Galeri Biasa	Jl Suryadiningratan 10 B
8	Galeri ISI	Jl Parangtritis Km 6,5 Sewon Bantul
9	Galeri Mirota Batik	Jl Kaliurang Km 15,5
10	Galeri Omah Duwur	Jl Mondorakan No 252, Kotagede
11	Galeri Senirupa Indonesia	Jl Cendana 13.
12	Galeri-Ne Godo	Jl Suryaningratan NJ No. 641 Kavling BN



Lanjutan...

No	Nama	Lokasi
13	Godod Posnya Seni	Jl Suryodiningratan MJ
14	Indonesia Visual Art Archive (IVAA)	Jl Patehan Tengah No. 37
15	Jogja Gallery	L. Pekapalan Jl. Alun-Alun Utara No.7, Prawirodirjan,
16	V Art Gallery Café	Demak Ijo

Sumber : Tribun Jogja / Daftar Gallery di DIY,2015

**Tabel 1.5** Tabel kunjungan Museum dan Gallery di DIY 2009 - 2013

Aspek	Satuan	Capaian				
		2009	2010	2011	2012	2013
Jumlah kunjungan Museum dan Gallery	Orang	360000	575000	623500	1375000	1636000

Sumber : Data Pembangunan Daerah DIY, Bappeda 2013

Perkembangan kesenian di DIY berjalan dengan baik, hingga saat ini terdapat 4.253 organisasi kesenian yang tersebar di wilayah DIY. Di Kota Yogyakarta terdapat 414 organisasi kesenian dengan 31 jenis kesenian, di Kab. Sleman 1.395 organisasi kesenian dengan 31 jenis kesenian, di Kab. Sleman 1.395 organisasi kesenian dengan 31 jenis kesenian, di Kab. Bantul 780 organisasi kesenian dengan 21 jenis kesenian, di Kab. Kulonprogo 891 organisasi kesenian dengan 21 jenis kesenian, di Kab. Gunungkidul 772 organisasi kesenian dengan 22 jenis kesenian. Meskipun belum dikelola secara profesional, sesungguhnya seni-budaya tersebut memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat setempat



yang masih bias dioptimalkan mengingat karakteristik kesenian terlebih kesenian tradisional yang melibatkan banyak orang.<sup>5</sup>

Dari table 1.5 dapat disimpulkan bahwa semakin meningkatnya antusias berkesenian di Yogyakarta maka perlu diimbangi dengan adanya wadah yang menampung kegiatan berkesenian di Yogyakarta. Sedikitnya terdapat 29 museum aktif di Yogyakarta, lebih banyak dibanding gallery dimana hanya terdapat sekitar 16 galeri yang ada. Dari ke-16 galeri yang ada pun belum terdapat gallery yang berfokus pada bidang Seni Rupa Desain. Dilihat dari segi kualitaspun galeri yang ada tidak semenarik dan seantusias karya yang di pameran sehingga karya yang dipamerkanpun serasa tidak bernyawa seolah terdiam mati dikurung oleh ruang yang membosankan dan sepi ditinggal pengunjung.

Selain dikarenakan event berkesenian yang tinggi, banyaknya industri kreatif yang bergerak di bidang seni dan desain mengalami peningkatan tiap taunnya. Industri kreatif termasuk dalam industri kecil dan menengah (IKM) memiliki peran strategis karena mampu memberikan sumbangan yang cukup besar bagi perekonomian nasional. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah IKM sebanyak 3,9 juta unit pada tahun 2013, yang mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 10,3 juta orang dan memberikan kontribusi terhadap nilai ekspor sebesar USD 19.579 juta. Bahkan, nilai produksi IKM mencapai 753 triliun rupiah atau memiliki kontribusi sebanyak 10% dalam pembentukan PDB sektor industri terhadap PDB nasional. Kepala Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Provinsi Yogyakarta Riyadi Ida Bagus Salyo Subali menargetkan nilai ekspor industri kreatif naik 10 persen. Nilainya dari US\$ 220 juta atau sekitar Rp 2,6 triliun pada 2013 menjadi US\$ 242 juta atau sekitar Rp 2,89 triliun hingga akhir tahun 2014.

---

<sup>5</sup> [www.jogjabudaya.com](http://www.jogjabudaya.com)



Melihat fakta tersebut maka pembangunan Galeri seni yang berfokus pada bidang Seni Rupa Desain dibutuhkan. Galeri seni sebagai wadah yang mengakomodasi inovasi-inovasi seni yang mampu menarik investor / konsumen untuk mengadakan pelelangan karya yang nantinya mampu mengangkat perekonomian Kota Yogyakarta sebagai Kota Kreatif dan Inovatif yang memberdayakan pelaku seni.

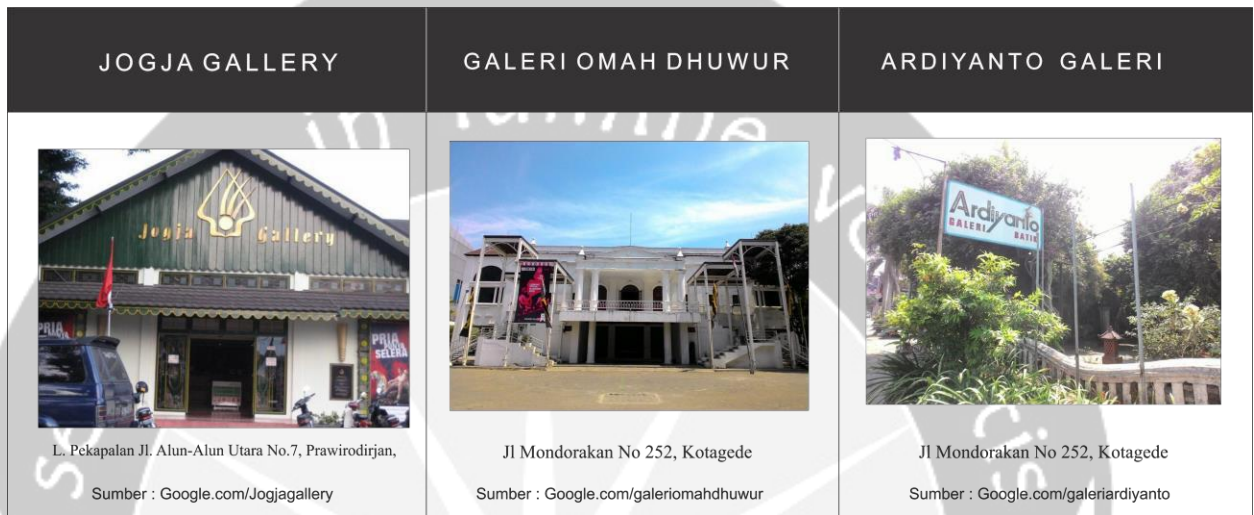
### **1.1.2 Latar Belakang Permasalahan**

Sebuah wadah berupa galeri seni seyogyanya mampu menyuguhkan 4 aspek utama dalam fungsi bangunan yang akan dituju yakni fungsi apresiasi, edukasi, rekreasi, dan ekonomi. Fungsi apresiasi bertujuan untuk menjadikan masyarakat lebih menghargai sebuah kreatifitas, ide ,opini dari sebuah karya seni, sehingga nantinya mampu menumbuhkan rasa bangga akan hasil karya dan kearifan lokal. Fungsi edukasi bertujuan untuk memberi suatu pengetahuan akan sebuah ide, konsep, pola berpikir dari seorang seniman dalam berkarya yang nantinya mampu menginspirasi pengunjung untuk menjadi lebih produktif dan diharap mampu menumbuhkan kecintaan terhadap seni. Fungsi rekreasi pada galeri bertujuan sebagai saran refreshing bagi masyarakat Yogyakarta setelah penat dengan pekerjaan, untuk kembali memberi asupan jasmani dengan menikmati karya seni. Fungsi ekonomi pada galeri bertujuan untuk mengadakan pelelayang karya dimana pelaku seni mampu menjual karyanya kepada investor / konsumen sehingga ekonomi mampu bertumbuh dan meningkatkan pendapatan seniman sehingga memicu seniman lain untuk terus berkarya.

Galeri yang ada di kota Yogyakarta belum semua memenehi keempat aspek tersebut. Dari segi fasad bangunan galeri yang ada kebanyakan memiliki langgam arsitektur traditional jawa dan kolonialdan banyak diantaranya adalah bangunan lama yang dialih



fungisikan sehingga ruang ruang yang ada tidak bisa dimanfaatkan secara maksimal. Dari segi usia pun bangunan galeri yang ada sudah terbilang kuno, karena banyak galeri yang tidak terawat dan sudah tidak begitu dinikmati pengunjung.






**Gambar 1.1**

Jenis Galeri dengan fasad traditional dan kolonial di Yogyakarta

Dapat dilihat dari gambar 1.1 bahwa kebanyakan galeri yang ada memiliki langgam arsitektur traditional dan colonial, bentuknyapun tidak begitu memiliki ciri khas dan minim akan atmosphere seni. Beberapa galeri yang terdapat di yogyakarta pun bersifat personal, sehingga berdampak pada tidak terakomodasinya seniman secara luas, dan hanya didominasi oleh seniman yang telah memiliki nama.

Beberapa bangunan galeripun memiliki beberapa tampilan fisik yang kurang kuat sehingga tidak mencerminkan bangunan galeri dengan atmosfer seni sehingga fasad galeri tidak memberi ciri khas terhadap galeri seni sehingga mudah dilupakan dan sepi pengunjung.



V-ART GALLERY	ARK GALERIE	CORAL GALERI
 <p data-bbox="483 695 553 716">Demak Ijo</p> <p data-bbox="386 737 618 758">Sumber : Google.com/vartgallery</p>	 <p data-bbox="792 695 1047 716">Suryodiningratan 36A, Yogyakarta</p> <p data-bbox="797 737 1024 758">Sumber : Google.com/arkgalerie</p>	 <p data-bbox="1198 695 1479 716">Jl. Affandi 28Gejayan29 CT X No. 82</p> <p data-bbox="1214 737 1446 758">Sumber : Google.com/coralgaleri</p>

### Gambar 1.2

#### Galeri dengan Fasad yang Kurang Kuat di Yogyakarta

Melihat dari beberapa contoh yang ada desain yang menarik merupakan hal yang perlu dititik beratkan sehingga atmosphere berkesenian dan kreatifitas terpancar dari bangunan itu sendiri. Bangunan yang ikonik merupakan salah satu pemecahan masalah yang cocok terhadap perancangan Galeri Seni Rupa Desain di Yogyakarta. Ciri-ciri dari bangunan ikonik ini adalah: ini adalah : (a)letak atau lokasi yang strategis – sehingga mudah dilihat / dikenali oleh lingkungan sekitar, (b) pemilihan bentuk yang cenderung „menarik“ sehingga mudah dijadikan „tanda“ atau „ikon“ dari lingkungan sekitar, serta (c) memiliki unsur kekuatan atau kekokohan bangunan yang tinggi sehingga berumur panjang (Udjianto Pawitro, 2012) .

Menurut Prijotomo dalam Sejarah Arsitektur(2009) bahwa arsitektur yang baik adalah bangunan yang memiliki nilai estetika (estetis), atau dapat dikatakan sebagai bangunan yang elok. Estetika berkaitan dengan keindahan dan keindahan itu dapat dirasakan dengan



indra pengelihatan. Secara etimologi estetika berasal dari kata *Aesthetikos* (Yunani) yang artinya pengamatan dengan penginderaan.

Maka galeri harus dirancang sedemikian rupa guna memperoleh nilai estetika yang tinggi tanpa mengorbankan fungsi bangunan itu sendiri, bangunan yang estetis juga harus mampu memiliki kekuatan atau kekokohan yang tinggi sehingga bangunan mampu berumur panjang. Bangunan dengan pendekatan arsitektur modern dirasa cocok dengan permasalahan yang telah dipaparkan selain karena tidak adanya bangunan galeri yang berlangam arsitektur modern di Yogyakarta.

Menurut Rayner Banham pada bukunya yang berjudul “Age of The Master : A Personal View of Modern Architecture”, 1978, perkembangan arsitektur modern menekankan pada kesederhanaan suatu desain. Para arsitek pada masa itu menginginkan bangunan rancangannya bersih dari ornamen dan sesuai dengan fungsinya dengan menghilangkan paham eclecticism pada tiap rancangannya. Arsitektur modern merupakan Internasional Style yang menganut Form Follows Function (bentuk mengikuti fungsi). Bentukan platonic solid yang serba kotak, tak berdekorasi, perulangan yang monoton, merupakan ciri arsitektur modern. Menurut Peter Gossel dan Gabriele Leu Thausser dalam bukunya yang berjudul, “Architecture in the 20th century”, 1991 arsitektur modern memiliki gaya internasional atau tanpa gaya, menganut pemahaman *Less is More*, dimana semakin sederhana menjadikan nilai tambah dari bangunan itu sendiri, penekanan perancangan pada space, dan kejujuran bahan.

Bangunan Galeri Seni Rupa di Yogyakarta harus mampu mewartakan kebutuhan galeri dari aspek fungsi apresiasi, edukasi, rekreasi, dan ekonomi dengan pendekatan arsitektur modern yang ikonik tanpa meninggalkan esensi fungsi dan estetis sehingga mampu



menumbuhkan atmosfer seni serta menggambarkan kreatifitas dari bangunan itu sendiri.

## 1.2 Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan tata ruang luar dan tata ruang dalam Galeri Seni Rupa Desain di Yogyakarta yang mampu mewadahi para Seniman Rupa Desain serta dapat meningkatkan kreativitas Pengunjung maupun Pelaku Seni Kreatif dalam menjual produknya terkait dengan aspek fungsi, apresiasi, edukasi dan rekreasi melalui pendekatan arsitektur geometrik dan ikonik yang modern?





## 1.3 Tujuan dan Sasaran

### 1.3.1. Tujuan

Menciptakan ruang yang ikonik dan fungsional sebagai wadah bagi seniman memerkan karya, berdiskusi, bertukar ide serta meningkatkan perekonomian pelaku seni kreatif melalui fasilitas ruang pevelangan karya ataupun workshop dalam kaitanya dengan fungsi apresiasi, edukasi, rekreasi dan ekonomi yang diharapkan mampu menginspirasi pengunjung dan pelaku seni lainnya.

### 1.3.2. Sasaran

- Studi kebutuhan fungsi apresiasi, edukasi, dan rekreasi di Gallery Desain
- Studi komparasi gallery di Yogyakarta
- Studi preseden Gallery Seni Rupa Desain
- Studi rancangan ruang yang mendukung fungsi Galeri Desain
- Studi Lokasi Galeri Seni Rupa Desain di Yogyakarta
- Mengidentifikasi Kebutuhan Ruang
- Mengidentifikasi Besaran Ruang
- Mengidentifikasi Peraturan Lokasi Site
- Menganalisis Kebutuhan ruang
- Menganalisis Psikologi Ruang
- Menganalisis Site
- Mengonsep Zoning Galery Seni Rupa Desain
- Membuat Konsep Gubahan masa
- Merancang Galeri Desain



## **1.4 Lingkup Studi**

### **1.4.1.Lingkup Spatial**

Ruang lingkup spatial pada proyek perencanaan dan perancangan Galeri Seni Rupa Desain di Yogyakarta ini mencakup wilayah administrative Daerah Istimewa Yogyakarta dengan pertimbangan kepadatan penduduk, banyaknya event seni di Yogyakarta, jumlah existing bangunan dengan fungsi sejenis.

### **1.4.2.Lingkup Substansial**

Ruang lingkup substansial menitik beratkan pada berbagai hal yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan Galeri Seni Rupa Desain di tinjau dari disiplin ilmu arsitektur seperti elemen penataan pola tata ruang dalam maupun luar yang mencakup tampilan bangunan, pola sirkulasi, ekspresi, proporsi, skala, dan hal hal di luar ilmu arsitektur akan dibahas seperlunya selama masih terdapat kaitannya dengan permasalahan utaman.

### **1.4.3.Lingkup Temporal**

Seusuai dengan rencana diadakannya masyarakat ekonomi asia (MEA) maka diharap perancangan konsep ini mampu bermanfaat selama 20 tahun kedepan.

## **1.5 Pendekatan Studi**

Penyelesaian rancangan Gallery Seni Rupa Desain di Yogyakarta dilakukan melalui pendekatan arsitektur geometrik dan ikonik yang modern



## 1.6 Metode Studi

### 1.6.1. Metode procedural

Proses perumusan masalah dilakukan dengan prinsip tahapan seperti diagram pada diagram 1.



**Grafik 1.1** Proses Prosedural Penyusunan Konsep Perancangan

Sumber: analisis penulis

Penjelasan terhadap proses procedural diatas adalah sebagai berikut :

#### 1. Deskriptif

Metode deskriptif menjelaskan mengenai litteratur gallery desain, latar belakang, serta beberapa fenomena yang mendukung pengadaan proyek.

#### 2. Deduktif

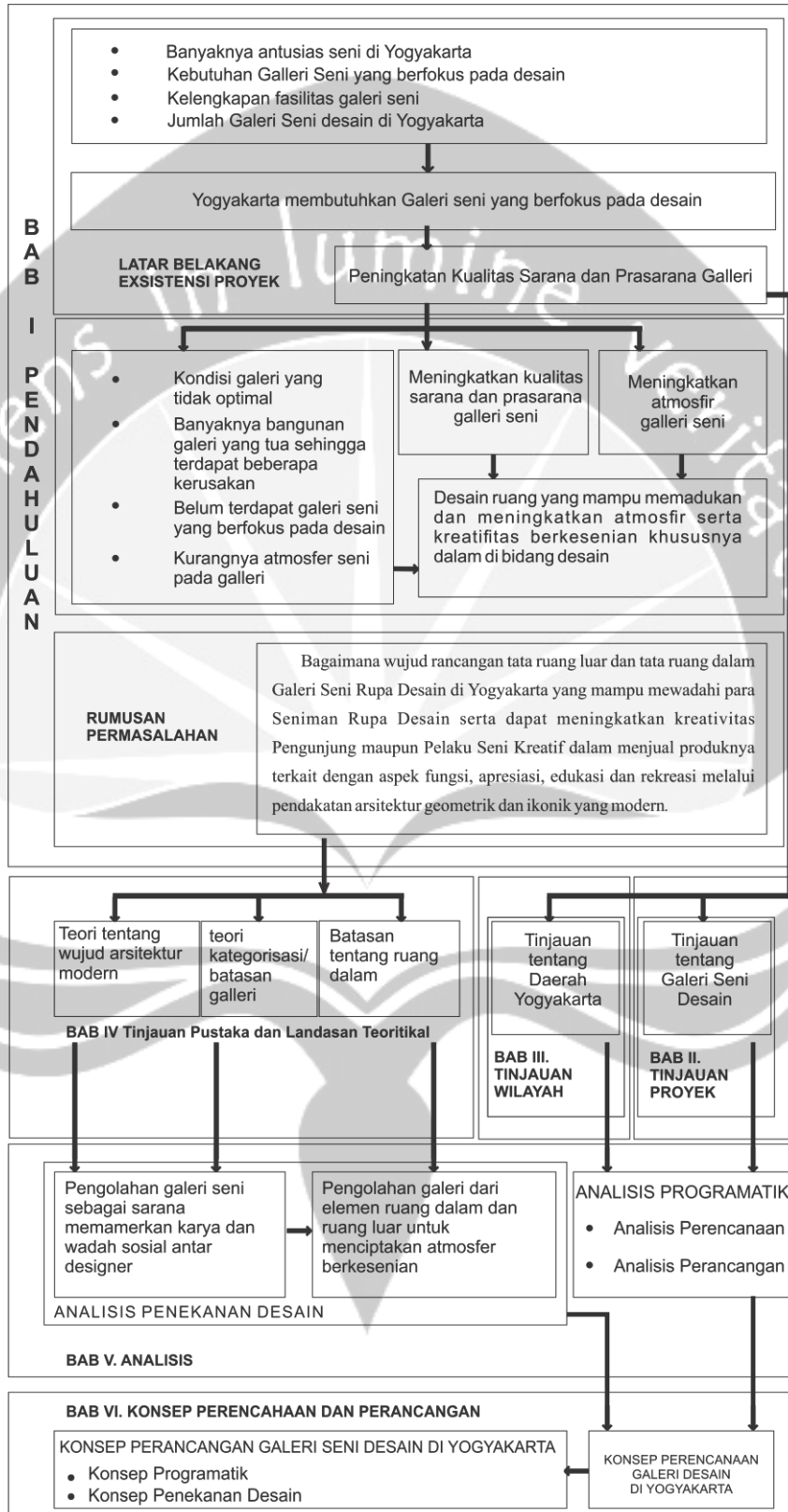
Metode deduktif dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi yang mendukung studi Gallery Desain, serta studi tentang penekanan konsep arsitektur geometric, ikonik, modern.

#### 3. Komparatif

Metode komparatif dilakukan dengan melakukan studi banding terhadap obyek yang terkait yang memiliki fungsi gallery seni, Metode ini digunakan untuk memperkaya data dan wawasan akan bentuk dalam merancang serta menemukan dan memilih pemecahan masalah yang tepat untuk konsep rancangan Gallery Seni Rupa Desain di Yogyakarta.



### 1.6.2. Tata Langkah





## **1.7 Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ( LP3A) Galeri Seni Rupa Murni adalah sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisi tentang pokok permasalahan yang menjadi latar belakang perencanaan rumusan permasalahan , tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan dan metode studi.

### **BAB II : TINJAUAN PROYEK**

Berisi tentang tinjauan tentang pengertian objek studi, pengertian seni rupa, karakteristik seni rupa , pengertian galeri, fungsi dan tipologi bangunan , perkembangan seni , serta perencanaan dan perancangan objek

### **BAB III : TINJAUAN KONTEKS WILAYAH**

Data mengenai Kota Yogyakarta meliputi kondisi fisik, non fisik, hal-hal yang mendukung perencanaan dan perancangan , data kondisi klimatologis, data norma dan aturan-aturan yang berlaku

### **BAB IV : ANALISA PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berisi tentang analisis kegiatan dan program ruang, pendekatan arsitektur, analisis kebutuhan ruang, analisis site, teori warna, organisasi ruang dan zoning

### **BAB V : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berisi konsep sebagai solusi desain.